

## STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Muhamad Arif<sup>1</sup>, Silvy Nurva'izah<sup>2</sup>, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz<sup>3</sup>

Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia<sup>1,2</sup>

University of Malaysia Perlis, Malaysia<sup>3</sup>

[muhamadarif070593@gmail.com](mailto:muhamadarif070593@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurvaizabsilvy@gmail.com](mailto:nurvaizabsilvy@gmail.com)<sup>2</sup>, [mahjudmuhammad2020@gmail.com](mailto:mahjudmuhammad2020@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT:

**Received:**  
October 15<sup>th</sup> 23  
**Revised:**  
November 14<sup>th</sup> 23  
**Accepted:**  
December 06<sup>th</sup> 23

*This study discusses teacher strategies for learning Islamic religious education in children with special needs (case studies in SMPLB Negeri Cerme). This study aims to find out the teacher's strategy for learning Islamic religious education in mentally retarded children in Cerme State Middle School and to identify supporting and inhibiting factors in the implementation of Islamic Religious Education Learning Strategies in Tabenagrabita Children in Cerme State Middle School. This type of research is descriptive-qualitative with a case study approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation methods. Data analysis techniques using Milles and Huberman theories, namely data reduction, data presentation, data validity, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the strategy implemented by Islamic Religious Education teachers in Cerme State Middle School for children with Tabenagrabita is a discovery learning strategy. Learning with Discovery Learning strategies is centered on students and educators only as a companion and helps students if they find difficulties during the learning process. Discovery learning strategies make students active learners because educators provide the opportunity to ask questions, argue, and find their own answers to a problem. As seen in the learning steps of discovery learning that have been carried out by educators in the learning process, which starts with stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, and generalization. Of course, in the application of learning strategies, there are supporting and inhibiting factors, as follows: supporting factors, interests, and motivation of educators, as well as the communication of teachers and parents of students. Inhibiting factors, concentration of learning, obstructing language development, the condition of mental retardation, children who are easy to forget, and educators are not graduates of extraordinary education.*

### Keywords:

*Teacher strategy, PAI learning, ABK Development*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## PENDAHULUAN

Faktanya anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Anak berkebutuhan khusus tidaklah beda dengan anak normal lainnya, semua sama di mata Allah. Tidak ada perbedaan karena pada dasarnya manusia di ciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun masih banyak orang yang memandang sebelah mata akan anak yang dianggapnya tidak normal dan dianggap tidak

bisa apa-apa. Padahal anak berkebutuhan khusus layak untuk mengemban pendidikan bahkan sudah banyak disediakan Sekolah untuk anak-anak yang luar biasa istimewa.<sup>1</sup>

Ada beberapa penyandang yang termasuk ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus antara lain adalah tunanetra (gangguan pada penglihatannya, secara ringan dan buta total), tunarungu (gangguan pada pendengarannya), tunagrahita (mengalami keterbelakangan mental dan kemampuannya dibawah rata-rata), tunadaksa (mengalami gangguan pada fisiknya), tunalaras (**mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial**), kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan.<sup>2</sup>

Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Semua memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Tidak ada perbedaan satu sama lain, baik yang normal maupun yang memiliki kekurangan tentunya berhak untuk untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan suatu bangsa, anak-anak bangsa Indonesia diharapkan bisa menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.<sup>3</sup> Undang-undang tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi setiap anak tanpa harus memandang latar belakang ras, agama, suku, keragaman budaya, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Tak terkecuali bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, tentunya di beri ruang untuk terus berkembang dengan baik seperti halnya anak-anak pada umumnya. Sehingga diharapkan siap untuk hidup bersosialisasi di masyarakat tanpa harus takut dikucilkan.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan budi pekerti yang baik bagi setiap orang, karena tujuan pendidikan adalah pembentukan nilai, akal dan juga moral. Maka setiap ilmu pengetahuan yang sudah diketahui, dapat dihasilkan dengan wujud perubahan yang baik.<sup>4</sup> Pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana didalamnya terdapat pendidik dan peserta didik sebagai proses belajar mengajar. Pengajaran diberikan seorang pendidik kepada peserta didik sedangkan peserta didik menerima ilmu yang telah

---

<sup>1</sup> Dinda Zulaikhah, Akhmad Sirojuddin, and Andika Aprilianto, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 54–71.

<sup>2</sup> Maria Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Tangerang: PT Human Persona IndoneShofi Isa Anshori S.Pd., 2022), 3.

<sup>3</sup> Ahmad Fuadi Dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Riau: Dotplus Publiser, 2021), 19.

<sup>4</sup> Marasudin Siregar, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun, Suatu Analisa Fenomenologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 161.

disampaikan oleh gurunya. Guru adalah orang yang mempunyai segudang ilmu untuk diajarkan dan diamalkan, guru juga mendapat julukan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa<sup>5</sup>. Meski tergolong dengan upah yang kecil, namun menjadi seorang guru adalah tugas yang sangat mulia. Di akhirat akan mendapat banyak berkah apalagi menjadi guru di Sekolah Luar Biasa. Suatu hal hebat yang tidak semua orang mau melakukannya karena mengajar anak berkebutuhan khusus butuh hati yang sabar, ikhlas dan lapang dada.

Sejalan dengan Islam sebagai agama yang mengajarkan umatnya dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam hal menuntut Ilmu ataupun menerapkan Pendidikan Agama Islam di kehidupan sehari-hari. Pergaulan hidup di masyarakat pada zaman modern ini terlihat jauh dari norma-norma agama, banyak yang merasa bebas sampai tak terkondisikan<sup>6</sup>. Hal ini dapat kita lihat di sekitar bahwa anak-anak muda dan remaja salah dalam bergaul. Sehingga tugas guru di sekolah salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar ketika beranjak dewasa, anak bisa memilah mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang harus di hindari. Pendidikan Agama Islam sampai saat ini dikembangkan oleh umat islam dengan tujuan pendidikan harus mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini.<sup>7</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari peserta didik di sekolah. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud yaitu pendidikan yang dilakukan sebagai proses transformasi penanaman ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri anak melalui potensi yang dimilikinya. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan harapan setelah penanaman agama islam maka bisa beragama dengan baik.<sup>8</sup> Anak Berkebutuhan Khusus juga diberikan pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam. Meski dengan keterbatasan yang dimiliki, tidak membatasi untuk belajar dan terus

---

<sup>5</sup> FAA Abanmy, "Training Needs of Islamic Education Teacher for the Use of E-Learning in Teaching," *Journal Of Educational And Psychological Sciences.*, no. Query date: 2023-08-28 17:04:13 (2016); M. Abdullah, "A Pedagogical Framework for Teacher Discourse and Practice in Islamic Schools," *Islamic Schooling in the West: Pathways to Renewal*, no. Query date: 2023-08-28 16:58:31 (2018): 195–226, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-73612-9\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-73612-9_10).

<sup>6</sup> MRF Islamy, "Islam and Religious Moderation: The Role of School Laboratory in Negotiating Religious Moderation Within Theological Plurality," *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam Dan ...*, no. Query date: 2023-07-03 16:29:48 (2021), <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/3418>.

<sup>7</sup> Efendi Zarkasi, *Khutbah Jum'at Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 103.

<sup>8</sup> APPAI PAI, "Pendidikan Agama Islam," *Jurnal, Diakses Pada* 18, no. 10 (1997): 2018.

mengasah bakat ataupun kelebihan yang ada pada dirinya. Sehingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT.

Menghadapi anak berkebutuhan khusus tentunya tidak mudah, pembelajaran didalam kelas membutuhkan arahan dan bimbingan khusus dengan melakukan pendekatan secara kelompok maupun pendekatan secara individual. Hal tersebut dilakukan agar pendidik dapat mengenal lebih dalam setiap anak didiknya. Proses pembelajaran dapat menambah pengetahuan baru. Mengajarkan suatu hal yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Pembelajaran adalah proses menuntun peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, diberi banyak pengetahuan dan diberi contoh untuk bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai penyandang tentunya menjadi guru Anak Berkebutuhan Khusus tidaklah mudah, bukan hanya materi yang harus dipelajari dan dikuasai. Namun strategi dalam pembelajaran juga tak kalah jauh lebih penting khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika guru ingin menyampaikan materi di dalam kelas dan berharap peserta didik bisa menangkap apa yang disampaikan, maka guru juga perlu memikirkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tentunya perlu strategi khusus bagi setiap penyandang, dimana dalam menangani anak berkebutuhan khusus satu dengan yang lainnya berbeda. Guru juga diharapkan mampu menciptakan suasana yang tidak membosankan tetapi menyenangkan sehingga anak-anak fokus dan kreatif dalam mengasah kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, guru diwajibkan mempunyai Strategi pembelajaran tepat sehingga dapat mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien<sup>9</sup>. Baik itu pembelajaran pada anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus

Strategi untuk anak berkebutuhan khusus tentunya diterapkan sesuai dengan kebutuhannya, sesuai dengan kekurangan yang dimilikinya. Beberapa strategi yang bisa diterapkan diantaranya strategi *discovery learning*, strategi *inquiry learning*, strategi *problem based learning*, strategi *project-based learning* dan strategi *saintifik learning*. Strategi dilakukan guna mendorong peserta didik untuk berperan aktif dan kritis ketika di dalam kelas, selain itu strategi pembelajaran mengarah ke metode dan teknik belajar mengajar ketika pembelajaran berlangsung. Keduanya termasuk dalam bagian strategi, sehingga pendidik ketika menyampaikan materi bisa secara berurutan dan sesuai dengan strategi yang telah di susun.

---

<sup>9</sup> H. Ainissyifa, "Development Strategy of Islamic Education Institution," *International Journal of Scientific and Technology Research* 8, no. 4 (2019): 141–49; Muhamad Arif, Kusnul Munfa'ati, and Mei Kalimatusyaroh, "Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic," *Madrasah* 13, no. 2 (May 1, 2021): 126–41, <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11804>.

Pemilihan strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah yang di susun mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 09 November 2023 dapat diketahui bahwa Sekolah Luar Biasa Negeri Cerme bertempat di cerme kidul adalah satu-satunya sekolah yang menyediakan ruang belajar untuk anak berkebutuhan khusus. Mulai dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Jumlah peserta didik SMPLB Negeri Cerme secara keseluruhan adalah 33 yang terdiri dari 21 peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki dan 12 peserta didik dengan jenis kelamin perempuan. Di SMPLB Negeri Cerme terdapat 3 penyandang yakni tunanetra, tunarungu dan tunagrahita. Sekolah dimulai dari pukul 07.30 pagi hingga pukul 13.00 siang. Rutinitas yang dilakukan adalah senam bersama guna mengasah psikomotrik anak serta melatih fokus sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Apel pagi, membaca doa sekaligus surat pendek yang di pimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian dilanjut pembelajaran dan ketika masuk waktu dhuhur, anak-anak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Pembiasaan sholat berjamaah diterapkan agar peserta didik tetap mengingat sholat dimanapun berada, dalam kondisi apapun dan di sela kesibukan yang dilakukannya. Kegiatan tersebut juga salah satu strategi guru dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dikelompokkan sesuai dengan kebutuhannya. Kelas dibedakan untuk setiap penyandang, akan tetapi saat memasuki jam istirahat. Anak-anak berbaur menjadi satu, tidak ada perbedaan dalam berteman. Karena peserta didik diharapkan bisa mengenal satu sama lain sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki, berinteraksi serta bersosialisasi dengan memahami keterbatasan masing-masing. Bersumber dari wawancara guru Pendidikan Agama Islam Bapak Farid Kusuma S.Pd.I mengatakan bahwa terdapat berbagai kesulitan untuk menghadapi setiap penyandang, mulai dari penyampaian materi hingga pemberian tugas. Sehingga perlu adanya strategi demi kelancaran dalam penyampaian materi di dalam kelas.<sup>11</sup> Dalam hal ini strategi pembelajaran sangat penting, untuk mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien.

Penelitian ini difokuskan pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita. Tunagrahita merupakan kondisi keterbelakangan mental, keadaan tersebut juga dikatakan retardasi mental. Dimana kemampuan berfikirnya dibawah rata-rata anak normal pada

---

<sup>10</sup> Nurjannah, *Wawancara*, Cerme Kidul, 9 November 2022.

<sup>11</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 9 November 2022.

umumnya. Hal ini menyebabkan anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita tidak dapat hidup mandiri dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya. Selain itu anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal agar kelak dapat diterima oleh masyarakat dengan baik tanpa melihat kekurangan yang dimilikinya.

Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita memerlukan penanaman ajaran agama islam untuk membantu tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mempunyai iman yang kuat dalam dirinya. Pengajaran tersebut disampaikan lewat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Cerme Dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Cerme.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan mengambil dari kata-kata tertulis atau lisan dan dari pelaku yang dapat diamati di lapangan. Data tersebut di peroleh dari wawancara, hasil observasi, dokumen pribadi serta video atau rekaman lainnya.<sup>12</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fenomena tentang apa yang ada di lapangan secara natural dan nyata. Melalui metode kualitatif penelitian ini dapat mengungkap fakta-fakta tentang strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMPLB Negeri Cerme.

Sedangkan untuk mendapatkan data yang nyata dalam penelitian dilapangan, maka peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pada umumnya studi kasus menjawab 1 atau lebih pertanyaan penelitian yang dimulai dengan "bagaimana" atau "mengapa". Pertanyaan penelitian akan berfokus pada sejumlah peristiwa yang dipelajari dan akan dicari hubungannya. Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian kualitatif berdasarkan pemahaman dan perilaku manusia serta dilihat dari perspektif manusia.<sup>13</sup> Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi,<sup>14</sup> serta dipadukan

---

<sup>12</sup> emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (PT RajaGrafindo Persada, 2012), 3.

<sup>13</sup> Radix Prima Dewi, "Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif," 2019, 4.

<sup>14</sup> Arif, Munfa'ati, and Kalimatusyaroh, "Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic."

menggunakan analisis data Miles and Huberman meliputi, data kondensasi, data display dan penarikan kesimpulan.<sup>15</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Cerme**

Strategi pembelajaran merupakan rancangan yang telah disusun oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Di SMPLB Negeri Cerme guru dianjurkan untuk menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran strategi adalah hal yang penting. Karena strategi pembelajaran berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, dimana dengan adanya strategi yang diterapkan akan lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Seperti yang dikatakan Ibu Nur Jannah S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

“Strategi penting untuk dilaksanakan, karena dengan adanya strategi pembelajaran pendidik akan lebih mudah untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan harapan peserta didik dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik. Setiap pendidik tentu mempunyai strategi tersendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>16</sup>

Bapak Farid Kusuma S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa strategi pembelajaran penting serta diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Strategi yang akan diterapkan pada saat proses pembelajaran menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pendidik merancang strategi sedemikian rupa agar penyampaian materi dapat tersampaikan dengan baik.”<sup>17</sup>

Hal senada disampaikan Bapak Shofi Isa Anshori S.Pd juga selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwasannya:

“Proses pembelajaran didalam kelas jadi lebih jelas dan terarah ketika pendidik telah menyusun dan merancang strategi pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik.”<sup>18</sup>

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Cerme sebelum melaksanakan pembelajaran guru wajib membuat modul ajar agar memudahkan

---

<sup>15</sup> John W. Creswell, “Controversies in Mixed Methods Research,” *The Sage Handbook of Qualitative Research* 4, no. 1 (2011): 269–84.

<sup>16</sup> Nur Jannah, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>17</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>18</sup> Shofi Isa Anshori, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

setiap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seperti halnya yang diungkapkan Ibu Nur Jannah S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Setiap guru diharuskan membuat modul ajar, hal tersebut dilakukan sebagai pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dikarenakan tidak ada buku LKS seperti sekolah pada umumnya”<sup>19</sup>

Bapak Farid Kusuma S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Cerme menyatakan tentang adanya modul ajar memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran:

“Sebelum proses pembelajaran dilakukan, setiap guru diwajibkan membuat modul ajar. Modul ajar merupakan pengembangan dari RPP, tujuannya memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran.”<sup>20</sup>

Pendapat yang sama disampaikan Bapak Shofi Isa Anshori S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Cerme:

“Membuat modul ajar sangat dianjurkan bagi setiap guru sebelum memulai pembelajaran karena adanya modul ajar membuat proses pembelajaran didalam kelas runtut dan terarah.”<sup>21</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya modul ajar membantu dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Membuat modul ajar merupakan salah satu media untuk dapat menentukan dan menyusun strategi apa yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran, salah satunya diterapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita.

Tentunya sebelum strategi di rencanakan dan di terapkan perlu adanya langkah-langkah strategi pembelajaran. Pelaksanaan strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Cerme dapat dilihat dari dari proses pembelajaran di dalam kelas dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup, yakni sebagai berikut:

### **Kegiatan pendahuluan (*Introduction*)**

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik sebelum menerima materi baru. Di SMPLB Negeri Cerme pendidik memulainya dengan mengulas materi sebelumnya dan menyampaikan langkah-langkah serta tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Seperti yang disampaikan Bapak Farid Kusuma S.Pd.I sebagai berikut:

“Pada awal pembelajaran dilakukan doa, absensi, mengulas materi sebelumnya dan dilanjut dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari. Diberikan pengenalan secara singkat terkait materi pelajaran yang akan disampaikan agar peserta didik siap menerima materi.”<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Nur Jannah, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>20</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>21</sup> Shofi Isa Anshori, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

<sup>22</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.



Bapak Shofi Isa Anshori S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan hal yang sama, bahwasannya:

“Berdoa dahulu, mengecek kehadiran, menanyakan kabar, mengulas materi sebelumnya dan tanya jawab secara singkat. Sebelum menjelaskan materi baru, menyampaikan seputar materi yang akan dipelajari agar merangsang peserta didik.”<sup>23</sup>



**Gambar 4.1 Menyampaikan secara singkat terkait materi yang akan dipelajari**

Sumber: Dokumentasi SMPLB Negeri Cerme

Dari pernyataan yang tertera dan observasi langsung yang dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa pada kegiatan pendahuluan telah dilakukan pengulangan dengan mengulas materi sebelumnya dan menjelaskan seputar materi yang akan dipelajari peserta didik.

### **Kegiatan Inti (*Presentation*)**

Kegiatan inti adalah inti dari proses pembelajaran, dimana materi harus disampaikan secara urut. Pada kegiatan inti ini memasuki tahap penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik, di SMPLB Negeri Cerme dalam proses pembelajaran pendidik memberikan kesempatan untuk peserta didik berperan aktif, membaca dan mengamati materi yang akan dipelajari. Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Farid Kusuma S.Pd.I:

“Ketika proses pembelajaran dimulai, telah diberikan gambar untuk diamati. Pendidik memberikan pertanyaan atas gambar yang telah dilihat, kemudian peserta didik menjawab dengan berbagai jawaban. Dengan jawaban yang

---

<sup>23</sup> Shofi Isa Anshori, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

berbeda-beda tentu menimbulkan sebuah pertanyaan dibenak peserta didik, bahwa jawaban mana yang tepat atas pertanyaan yang telah dilontarkan. Kegiatan selanjutnya, peserta didik membaca buku, memahami materi pelajaran. Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan, maka peserta didik mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya.”<sup>24</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan Bapak Shofi Isa Anshori S.Pd. bahwasannya: “Saat proses pembelajaran berlangsung, dibagikan gambar maupun ditayangkan video. Peserta didik melihat serta mengamati, setelah itu diberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat terkait video yang sudah ditayangkan. Dilanjut dengan praktik secara bersama-sama dan bergantian untuk praktik secara individu.”<sup>25</sup>

Deby Chithya Dewi, peserta didik tunagrahita mengatakan bahwa pada proses pembelajaran guru memerintahkan untuk membaca dan mengamati. Sebagai berikut:

“Sebelum guru menerangkan, diperintahkan untuk membaca dan mengamati, senang bisa belajar bersama teman-teman dengan diberikannya gambar dan ditayangkan video”<sup>26</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Reina Anggun Syahvira selaku peserta didik tunagrahita bahwasannya:

“Guru membagikan buku sebagai bahan bacaan dan diberi gambar terkait materi yang akan dipelajari serta mengamati gambar maupun ditayangkan video.”<sup>27</sup>

Senada dengan yang dikatakan Nazril Amirul Maulana peserta didik tunagrahita, bahwa:

“Pada saat pembelajaran berlangsung, diperintahkan guru untuk mengamati gambar.”<sup>28</sup>



**Gambar 4.2** Disajikan sebuah gambar untuk diamati

<sup>24</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>25</sup> Shofi Isa Anshori, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

<sup>26</sup> Deby Chithya Dewi, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

<sup>27</sup> Reyna Anggun Syahvira, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

<sup>28</sup> Nazril Amirul Maulana, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

Sumber: Dokumentasi SMPLB Negeri Cerme

Dari pernyataan tersebut dan observasi yang peneliti lakukan bahwasannya dalam proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, pendidik sekedar mengarahkan dan membantu peserta didik jika menemukan kesulitan. Pendidik memberikan ruang untuk peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dengan diberikannya kesempatan untuk mengamati dan memahami materi pelajaran serta mempraktikkannya secara langsung. Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mengasah kemampuan berfikirnya.

### **Kegiatan Penutup (*Test and Follow Up*)**

Kegiatan penutup merupakan akhir dari proses pembelajaran. Pada tahap penutup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Cerme pendidik mengulas kembali mata pelajaran yang telah disampaikan. Dengan dilakukannya tanya jawab maupun praktik secara langsung. Seperti yang disampaikan bapak Farid Kusuma S.Pd.I, sebagai berikut::

"Sebelum kegiatan belajar mengajar diakhiri, dilakukan tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan. Peserta didik antusias untuk bertanya terkait materi yang belum difahami, pemberian tugas melalui tes tulis maupun mempraktikkan langsung dan diakhiri dengan doa."<sup>29</sup>

Hal yang sama juga disampaikan Bapak Shofi Isa Anshori S.Pd. menyatakan bahwa: "Diakhir pembelajaran tanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari, setelah itu praktik secara langsung dengan awasan dan bimbingan pendidik serta diberikan nilai. Kemudian tahap akhir dari proses pembelajaran adalah doa."<sup>30</sup>



**Gambar 4.3 Mempraktikkan gambar yang telah diamati**

Sumber: Dokumentasi SMPLB Negeri Cerme

<sup>29</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>30</sup> Shofi Isa Anshori, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

Dari pernyataan diatas dan dilakukannya observasi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa diakhir pembelajaran pendidik melakukan tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan. Kemudian pemberian tugas, berupa tes tulis maupun penilaian melalui praktek dan diakhir pembelajaran ditutup dengan doa.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Cerme**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung tentunya ditemui sebuah pendukung dan penghambat dalam penyampaian materi pelajaran. Dimulainya pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita dapat berjalan efektif dan efisien, namun tidak menutup kemungkinan bahwasannya akan terjadi hambatan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

#### **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Faktor pendukung dalam terlaksananya kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Cerme dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut:

Faktor internal berasal dari dalam peserta didik, Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita memiliki minat belajar yang tinggi ditambah dengan adanya motivasi dari pendidik yang membuat anak-anak antusias untuk mendengarkan materi pelajaran yang diberikan pendidik. Hal ini seperti yang dikatakan Bu Nur Jannah S.Pd, M.Pd, sebagai berikut:

“Pendidik sering kali memberikan motivasi dan pujian, sehingga peserta didik mempunyai minat belajar yang membuat mereka selalu antusias dalam menerima materi pelajaran.”<sup>31</sup>

Bapak Farid Kusuma S.Pd.I juga menyampaikan hal sama terkait minat belajar peserta didik bahwasannya:

“Pada saat proses pembelajaran berlangsung anak-anak selalu semangat mendengarkan materi yang disampaikan dengan baik. Jika pada saat penyampaian materi ada anak yang tidak fokus karena kesulitan dengan materinya, diberikan motivasi dan diajak untuk mempraktikkan langsung materi yang sedang diajarkan”<sup>32</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Shofi Isa Ansori S.Pd bahwasannya:

“Anak-anak tunagrahita punya kemauan yang tinggi untuk belajar. Namun ada anak tunagrahita yang malas untuk memperhatikan materi. Kemudian

<sup>31</sup> Nur Jannah, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>32</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

diberi motivasi dan pujian-pujian yang membuat mereka semangat kembali untuk memperhatikan materi yang sedang disampaikan”<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita memiliki kemauan serta semangat yang tinggi dalam belajar, tak jarang juga pendidik memberikan sebuah pujian untuk anak yang sudah berhasil dalam menjawab pertanyaan. Hal tersebut akan memotivasi anak-anak serta dapat membangkitkan semangat yang lebih dalam belajar.

### **Faktor Eksternal**

Faktor pendukung eksternal Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Cerme adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua peserta didik. Kebersamaan, kerharmonisan dan terjalinnya interaksi yang baik antara satu dengan yang lain adalah salah satu cara guru untuk mendukung berhasilnya pembelajaran di dalam kelas serta kunci dari berhasilnya sebuah pendidikan. Seperti yang disampaikan Bu Nur Jannah S.Pd, M.Pd bahwa:

“Orang tua sangat aktif untuk bertanya kepada guru kelas terkait perkembangan anaknya disekolah. Perhatian dan dukungan orang tua membuat anak-anak semangat untuk mengikuti proses pembelajaran”<sup>34</sup>

Bapak Farid Kusuma S.Pd mengatakan hal senada, sebagai berikut:

“Pendidik seringkali menayakan kegiatan peserta didik saat dirumah, begitu juga sebaliknya. Para orang tua menayakan kegiatan saat disekolah. Perhatian dan dukungan dari orang tua membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar serta adanya komunikasi yang baik membuat pendidik tahu perkembangan dari masing-masing peserta didik.”<sup>35</sup>

Hal yang sama juga disampaikan Bapak Shofi Isa Anshori S.Pd, bahwa:

“Komunikasi terjalin dengan baik, ketika ada permasalahan terjadi disekolah. Pendidik langsung mengkomunikasikan kepada orang tua terkait masalah yang dialami peserta didik, sama halnya orang tua yang bercerita mengenai kegiatan peserta didik ketika dirumah. Hal tersebut dilakukan untuk mengathui satu sama lain dan mencari solusi dari timbulnya masalah tersebut.”<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik sangat terjalin dengan baik. Terjalannya komunikasi yang baik akan mendapatkan informasi yang lebih dan dapat mengetahui perkembangan dari masing-masing peserta didik.

---

<sup>33</sup> Shofi Isa Anshori, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

<sup>34</sup> Nur Jannah, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>35</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>36</sup> Shofi Isa Anshori, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

### **Faktor Penghambat Internal**

Salah satu faktor penghambat kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri Cerme yaitu kurangnya konsentrasi peserta didik pada saat diberi materi pelajaran. Sebagaimana pernyataan bapak Farid Kusuma S.Pd.I selaku guru agama islam, beliau mengatakan bahwa:

"Kurangnya konsentrasi disebabkan karena peserta didik merasa sulit dengan materi yang sedang diajarkan, anak-anak tunagrahita sendiri juga senang mencari perhatian. Pada saat menyampaikan materi, ada yg bergurau."<sup>37</sup>

Hal yang sama juga disampaikan bapak Shofi isa mengatakan bahwasannya:

"Anak-anak tunagrahita memang sulit untuk fokus dalam proses pembelajaran, biasanya salah satu dari mereka kurang konsentrasi dalam belajar karena diganggu serta diajak ngobrol temannya."<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kurangnya konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran mengakibatkan peserta didik sulit untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik, hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan pembelajaran.

Selain itu, Bahasa merupakan hal yang penting digunakan dalam kegiatan sehari-hari khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor tidak berkembangnya bahasa anak adalah terkait perkembangan pada otak dan kecerdasannya. Anak-anak belajar bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, sehingga perkembangan bahasa akan sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Pada kenyataannya, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya sehingga perkembangan bahasanya juga terhambat. Seperti yang dikatakan bapak Farid Kusuma S.Pd.I bahwa:

"Pada saat menyampaikan materi pelajaran, sebisa mungkin menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta didik tunagrahita. Agar anak-anak dapat menerima dan memahami materi yang sedang disampaikan."<sup>39</sup>

Hal yang sama juga disampaikan bapak Shofi Isa Anshori S.Pd. bahwasanya:

"Saat menyampaikan materi sebisa mungkin menggunakan bahasa yang sederhana, bahasa-bahasa yang mudah difahami peserta didik. Selain itu ketika menjelaskan harus menggunakan suara yang lantang, agar jelas dan anak-anak dapat memahaminya."<sup>40</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam penyampaian materi harus menggunakan bahasa yang sesederhana mungkin yaitu bahasa

---

<sup>37</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>38</sup> Shofi Isa Anshori, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

<sup>39</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>40</sup> Shofi Isa Anshori, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

yang mudah difahami peserta didik. Dikarenakan bahasa yang dimiliki anak tunagrahita minim dan butuh bahasa yang jelas agar dapat diterima dan difahami.

### **Faktor Eksternal**

Kondisi anak tunagrahita yang kecerdasannya dibawah rata-rata merupakan hambatan tersendiri untuk pendidik, dimana setiap kali menyampaikan materi. Anak tunagrahita sulit untuk mengingatnya, pendidik harus melakukan pengulangan secara terus menerus terkait materi pelajaran yang telah disampaikan seperti yang disampaikan bapak Farid Kusuma S.Pd.I, sebagai berikut:

"Kecerdasan anak tunagrahita dibawah rata-rata menyebabkan daya ingatnya lemah, sulit untuk mengingat. Dalam proses pembelajaran menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan contoh nyata yang ada disekitar anak-anak."<sup>41</sup>

Hal yang sama juga disampaikan bapak Shofi Isa Anshori S.Pd. bahwasannya:

"Anak tunagrahita di SMPLB ini tidak ada yang menderita tunagrahita berat, meski dengan kecerdasan dibawah rata-rata. Anak-anak masih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik walaupun mudah lupa"<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita daya ingatnya lemah dikarenakan kecerdasannya dibawah rata-rata. Hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran diakibatkan peserta didik tunagrahita mudah lupa pada materi pelajaran yang sudah diajarkan pendidik

Pendidik di SMPLB Negeri Cerme merupakan lulusan dari tarbiyah, sehingga pada saat menyampaikan materi kurang maksimal dan kurangnya pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam terkait mempelajari cara mengajar anak yang bekebutuhan khusus terutama pada anak tunagrahita. Seperti yang disampaikan bapak Farid Kusuma S.Pd.I, sebagai berikut:

"Guru pendidikan agama islam bukan lulusan dari pendidikan luar biasa. Biasanya ada pelatihan untuk guru pendidikan agama islam terkait bagaimana menyampaikan materi serta menghadapi anak berkebutuhan khusus namun terbilang jarang."<sup>43</sup>

Hal yang sama juga disampaikan bapak Shofi Isa Anshori S.Pd. mengatakan bahwa:

"Jarang ada pelatihan untuk guru pendidikan agama islam, butuh pengetahuan khusus tentang bagaimana cara mengajar anak berkebutuhan khusus karena guru bukan lulusan dari pendidikan luar biasa. Biasanya mengikuti seminar diluar tugas sekolah dan banyak membaca buku."<sup>44</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam bukan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa melainkan lulusan tarbiyah. Pendidik

---

<sup>41</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>42</sup> Shofi Isa Anshori, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

<sup>43</sup> Farid Kusuma, *Wawancara*, Cerme Kidul, 15 Mei 2023.

<sup>44</sup> Shofi Isa Anshori, *Wawancara*, Cerme Kidul, 22 Mei 2023.

banyak membaca, menonton youtube dan mengikuti seminar karena jarang adanya pelatihan dari pihak sekolah.

### **Pembahasan**

SMPLB Negeri Cerme adalah salah satu sekolah luar biasa terbesar di Cerme, sebuah institusi yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terdiri atas peserta didik tunanetra, tunarungu dan tunagrahita. Peneliti hanya akan menganalisis strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Cerme.

### **Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SMPLB Negeri Cerme**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, strategi penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya strategi pembelajaran proses belajar mengajar akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang disampaikan M. Sobry Sutikno dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran” bahwa strategi pembelajaran penting untuk guru maupun siswa, karena dengan dilaksanakannya strategi membuat pembelajaran didalam kelas tertata dan mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>45</sup> Hal yang sama disampaikan oleh M. Taufik Ridhani dalam artikelnya yang berjudul “Menelisik Pentingnya Strategi Pembelajaran Dalam Menentukan Keberhasilan Pembelajaran Sejarah Abad 21” menyatakan bahwa dengan adanya strategi pembelajaran dapat memberikan gambaran yang jelas akan hal-hal yang harus di lakukan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru perlu untuk mempelajari strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>46</sup>

SMPLB Negeri Cerme dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan baik, efektif dan efisien. Peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran, dimana pendidik memberi kesempatan untuk peserta didik dapat berperan aktif. Pada saat proses pembelajaran dilaksanakan, pendidik memberikan rangsangan, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, dilakukan pembuktian dan menarik kesimpulan. Dari hasil observasi langkah-langkah tersebut telah dilakukan pendidik, maka

---

<sup>45</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Penerbit Adab, 2021).

<sup>46</sup> M. Taufik Ridhani, “Menelisik Pentingnya Strategi Pembelajaran Dalam Menentukan Keberhasilan Pembelajaran Sejarah Abad 21,” 2022.



peneliti dapat menyimpulkan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Cerme adalah strategi *Discovery Learning*.

Strategi *Discovery Learning* mampu membuat peserta didik jadi lebih semangat dalam pembelajaran, dimana diberikannya kesempatan untuk peserta didik mengasah kemampuan berfikirnya. Sehingga peserta didik jadi lebih aktif, kreatif dan berfikir kritis. Seperti halnya yang disampaikan Agus Gunawan dalam skripsinya yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Discovery Learning Di Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015” bahwa dengan diterapkannya *Discovery Learning* dalam pembelajaran membuat antusias peserta didik meningkat serta termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru dan terjadinya pembelajaran interaktif.<sup>47</sup> Senada dengan yang disampaikan Winarti dan Suyadi dalam artikelnya yang berjudul “Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta” bahwasannya dengan diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*, terjadi pelibatan secara maksimal seluruh kemampuan siswa sehingga mereka mampu berfikir kritis, logis, dan sistematis serta mampu merumuskan sendiri penemuannya. Karena pengetahuan yang diperoleh siswa akan bertahan lebih lama dan mudah diingat, maka *Discovery Learning* dapat menghasilkan transfer ilmu dengan baik, meningkatkan keterampilan dan cara berfikir yang kritis.<sup>48</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat jelas pada langkah-langkah pembelajaran. Mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sebagai berikut:

### **Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan di SMPLB Negeri Cerme dalam proses pembelajaran diawali dengan doa, absensi, bertanya kabar, mengulas materi sebelumnya dan menjelaskan secara singkat terkait materi yang akan dipelajari. Hal tersebut dilakukan untuk menarik rasa penasaran dan mempersiapkan peserta didik agar semangat dalam pembelajaran.

Terkait dengan berdoa, doa merupakan awalan yang baik dan harus dilakukan sebelum pembelajaran dimulai karena itu juga sebuah pembiasaan yang harus dibiasakan. Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Anisa Zain dengan judul “Strategi

---

<sup>47</sup> Agus Gunawan, “Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Discovery Learning Di Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015,” *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tidak Di Publikasikan, 2014.

<sup>48</sup> Winarti and Suyadi, “Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, SaShofi Isa Anshori S.Pd.I, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 153–62.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunarungu Dan Tunawicara) Di SMALB Bina Citra Pati” bahwa pada saat membuka pembelajaran dimulai dengan membaca doa surah Al Fatihah, ini merupakan hal yang dibiasakan oleh guru agama Islam dalam memulai pembelajaran. Agar peserta didik memiliki kebiasaan dalam sehari-harinya jika melakukan suatu kegiatan untuk selalu membaca doa.<sup>49</sup>

Dari penemuan peneliti sendiri kedua guru melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan dilakukannya apersepsi sebelum pembelajaran dimulai, apersepsi penting untuk dilakukan sebelum pembelajaran karena dengan adanya apersepsi peserta didik jadi lebih siap untuk menerima materi pelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pendahuluan dilakukan apersepsi agar peserta didik siap menerima materi pelajaran dan menyampaikan seputar materi yang akan dipelajari untuk merangsang peserta didik serta mencegah kekhawatiran atas ketidaktahuan pada saat disampaikannya materi baru.

### **Kegiatan inti**

Kegiatan inti di SMPLB Negeri Cerme yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan menggunakan strategi *discovery learning*, pendidik memberikan tantangan, situasi, atau masalah yang memicu minat dan keingintahuan peserta didik. Pendidik memberikan kesempatan untuk peserta didik berperan aktif guna mendorong semangat dalam belajarnya. Dengan begitu peserta didik tunagrahita diberi ruang untuk mengamati, mencoba, bertanya dan berpendapat. Seperti yang dikatakan Sund dalam bukunya Afria Susana yang berjudul “Pembelajaran *Discovery Learning* Menggunakan Multimedia Interaktif” bahwasannya *discovery learning* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.<sup>50</sup> Yulia Ayuningsih Salo dalam artikelnya berkata bahwa dalam mengaplikasikan *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan

---

<sup>49</sup> Anisa Anisa Zein, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018).

<sup>50</sup> Afria Susana, *Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Multimedia Interaktif* (Bandung: Tata Akbar, 2019), 6.

belajar siswa sesuai dengan tujuan. Proses pengetahuan yang diperoleh melalui *discovery learning* sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.<sup>51</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Binti Khoiriyah dan Murniyati Murni dengan judul “Peran Teori "*Discovery Learning*" Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” bahwa *Discovery learning* merupakan pembelajaran yang diperoleh siswa secara mandiri, bukan hasil dari presentasi guru. Pembelajaran penemuan ini dapat merangsang keingintahuan siswa akan suatu hal hingga mendorong siswa untuk terus aktif mencari jawaban atas hal yang belum ia tahu, selain itu *discovery learning* siswa berusaha sendiri belajar cara dan teknik pemecahan masalah mandiri dengan berpikir kritis, sebab tanpa berpikir kritis siswa tidak akan menemukan hal yang ingin ia ketahui.<sup>52</sup> Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti didalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung yakni guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari materi, mengamati dan berperan aktif saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk mengasah daya berfikir peserta didik.

### **Kegiatan Penutup**

Kegiatan penutup di SMPLB Negeri Cerme adalah sebelum pembelajaran berakhir guru memberikan kesempatan untuk peserta didik bertanya kemudian guru melempar tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan, diberikan tugas maupun praktik untuk penilaian. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang sudah disampaikan. Senada dengan yang disampaikan Efrida Ita pada artikelnya yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur” mengatakan bahwa pada kegiatan penutup dilakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang berlangsung secara klasikal terutama pada kegiatan inti sehingga anak dapat memaknai kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengetahui tingkat pemahaman siswa.<sup>53</sup> Anita Yudhiastutia dan Nur Azizah juga menyampaikan hal yang sama dalam artikelnya yang berjudul “Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas, Bagi

---

<sup>51</sup> Yulia Ayuningsih Salo, “Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas Vii Smpn 6 Banda Aceh),” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16, no. 3 (2017): 297–304.

<sup>52</sup> Binti Khoiriyah Khoiriyah and Murniyati Murni, “Peran Teori "Discovery Learning" Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 67–80.

<sup>53</sup> Efrida Ita, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak UShofi Isa Anshori S.Pd. Dini Di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2018): 45–52.

Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa” bahwa tahap evaluasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Aspek yang dievaluasi mencakup kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan teknik dan sikap dalam proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik dievaluasi dengan melakukan tes praktik.<sup>54</sup>

### **Faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Cerme**

#### **Faktor Pendukung Internal**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan secara langsung dapat di simpulkan bahwa peserta didik tunagrahita memiliki minat dan semangat yang tinggi dalam pembelajaran, guru memberikan motivasi serta pujian kepada peserta didik adalah faktor penting untuk membangkitkan semangat yang lebih dalam proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan Etty Ratnawati dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Psikologis Tentang Pendekatan Teori Reinforcement Dalam Proses Pembelajaran” bahwa dalam kegiatan pembelajaran perlu adaya stimulus atau rangsangan yang sering disebut dengan *reinforcer* yang berfungsi pemerkuat respons yang telah dilakukan oleh seseorang, rangsangan ini berupa pemberian motivasi. Contoh seorang guru yang memberikan hasil belajar siswa dengan cara memanggil satu persatu siswa untuk dibagikan hasil belajarnya dan kemudian dari hasil pujian tersebut baik mendapat nilai yang baik maupun yang kurang, guru memberikan motivasi kepada siswanya berupa pujian dengan begitu anak tersebut akan termotivasi untuk lebih rajin dan bersemangat dalam belajar.<sup>55</sup>

Hal senada juga disampaikan Tri Rumhadi dalam artikelnya yang berjudul “Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran” menyampaikan bahwasannya motivasi memegang peranan yang sangat penting didalam upaya manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk didalam bidang pendidikan maupun tujuan-tujuan yang lain. Karena dengan motivasi itulah peserta didik dapat mengembangkan semangat dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.<sup>56</sup> Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh penting terhadap semangat serta hasil belajar peserta didik.

---

<sup>54</sup> Azizah Yudhiastuti and Nur Azizah, “Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa,” *PEMBELAJAR Jurnal Ilmu Pendidikan Keguruan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2019): 1.

<sup>55</sup> Etty Ratnawati, “Kajian Psikologis Tentang Pendekatan Teori Reinforcement Dalam Proses Pembelajaran”, *Eduksos: Jurnal Pendidikan SoShofi Isa Anshori S.Pd.l dan Ekonomi*, 2016

<sup>56</sup> Tri Rumhadi, “Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran,” *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 11, no. 1 (2017): 33–41.

### **Faktor Pendukung Eksternal**

Berdasarkan pernyataan yang telah peneliti dapatkan bahwasannya faktor pendukung dari luar di SMPLB Negeri Cerme yaitu terjalinnya komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik. Terjalannya interaksi yang harmonis antara guru dan orang tua peserta didik adalah kunci dari keberhasilan dalam pendidikan. Keterlibatan komunikasi satu sama lain berpengaruh terhadap suksessnya pembelajaran. Terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua peserta didik turut membantu dalam berhasilnya pembelajaran. Hal senada juga disampaikan Nur Ambariyah, Ani Mutmainah dan Sulami dalam artikelnya yang berjudul “Sinergitas Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SDI Unggulan Al Maslachah Panjunan Sidoarjo” mengatakan bahwasannya komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik bertujuan untuk saling membantu, saling melengkapi, mencegah perilaku buruk dan bersama-sama menyusun rencana yang baik untuk peserta didik.<sup>57</sup> Sama dengan yang dikatakan Anis Pusitaningtyas bahwasannya peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat penting bagi pendidikan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru merupakan suatu keharusan agar tercapai kesinergian antara keduanya.<sup>58</sup> Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi yang terbuka, saling mendukung, dan teratur antara guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi pembelajaran peserta didik. Dimana terjalinnya komunikasi yang baik dan harmonis membuat pendidik lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **Faktor Penghambat Internal**

#### **Konsentrasi belajar**

Kurangnya konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran membuat peserta didik sulit untuk memahami materi yang telah diajarkan oleh guru, hal tersebut dapat berakibat pada terhambatnya kegiatan pembelajaran. Sama halnya dengan yang dikatakan mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar universitas muhammadiyah malang dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara” menyatakan bahwa gangguan konsentrasi merupakan salah satu yang menghambat siswa

---

<sup>57</sup> Nur Ambariyah, Ani Mutmainah, and Sulami Sulami, “Sinergitas Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Di Sdi Unggulan Al Maslachah Panjunan Sidoarjo,” *IJEB: IndoneSbofi Isa Ansbori S.Pd.n Journal Education Basic* 1, no. 1 (2023): 49–62.

<sup>58</sup> Anis Pusitaningtyas, “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa,” *Proceedings of the ICECRS* 1, no. 1 (2016): v1i1-632.

untuk belajar. Konsentrasi merupakan hal yang sangat penting , dengan mengatur konsentrasi yang baik. Perhatian para siswa akan fokus pada kegiatan pembelajaran sehingga akan memberi pengaruh positif pada proses dan hasil belajar.<sup>59</sup>

Konsentrasi dalam pembelajaran diperlukan guna peserta didik dapat menerima materi yang sedang disampaikan. Diperkuat dengan hasil penelitian oleh Defri Melisa dengan judul “Identifikasi Konsentrasi Siswa Di SMAN 10 Batang Hari” mengungkapkan bahwasannya Konsentrasi pembelajaran adalah tindakan yang sangat diperlukan untuk pembelajaran yang optimal. Dengan konsentrasi yang baik siswa akan memiliki sikap yang baik dalam belajar.<sup>60</sup>

### **Terhambatnya perkembangan bahasa**

Peserta didik tunagrahita mengalami keterlambatan dalam berbicara membuat peserta didik terhambat dalam perkembangan bahasanya, dengan begitu peserta didik akan sulit mengerti apa yang disampaikan oleh guru jika guru menyampaikannya dengan bahasa yang tidak diketahui oleh peserta didik tunagrahita. Seperti yang disampaikan Rahmat Ilahi pada bukunya yang berjudul “Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani "Tunagrahita"” menyampaikan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukannya mengalami kerusakan artikulasi melainkan pusat pengolahan kata yang kurang. Karena hal tersebut anak tunagrahita membutuhkan kata-kata yang konkret yang sering didengarnya. Bahasa-bahasa yang mudah difahami.<sup>61</sup>

### **Faktor Penghambat Eksternal**

#### **Kondisi Anak Tunagrahita Yang Mudah Lupa**

Kondisi anak tunagrahita yang kecerdasannya dibawah rata-rata menyebabkan peserta didik mudah lupa, dimana materi yang telah disampaikan oleh guru harus disampaikan secara berulang ulang dan berturut-turut. Keadaan ini dapat menghambat kegiatan pembelajaran. Senada dengan yang disampaikan Bambang Putranto dalam bukunya bahwa anak tunagrahita mudah lupa setelah diberikan materi serta butuh pengulangan berkali-kali. Hal senada juga disampaikan Susilahati dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Inklusif” mengatakan bahwasannya anak-anak tunagrahita akan lebih

---

<sup>59</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, *Pembelajaran Seni Tari Di IndoneSbofi Isa Anshori S.Pd. Dan Mancanegara* (Malang: Universitas Muhamammadiyah Malang, 2017), 13.

<sup>60</sup> Defri Melisa, “Identifikasi Konsentrasi Siswa Di SMAN 10 Batang Hari,” *Schrödinger: Journal of Physics Education* 1, no. 1 (2020): 01–06.

<sup>61</sup> Rahmat Ilahi, *Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani “Tunagrahita”* (Bogor: Guepedia, 2021), 54.

cepat lupa dengan apa yang telah dipelajari apabila hal itu tidak selalu diulang kembali.<sup>62</sup> Maka membutuhkan pengulangan secara terus menerus agar peserta didik tunagrahita tidak mudah lupa atas materi yang telah dipelajarinya.

Diperkuat dengan hasil penelitian Fitri Nuraini yang berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Tingkat SMP di SLB ABC YPLAB Lembang” menyatakan bahwa salah satu sifat anak tunagrahita yaitu mudah lupa. Berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory*. Anak tunagrahita tampaknya tidak berbeda dengan anak normal dalam *long term memory*, daya ingatnya sama dengan anak normal. Akan tetapi bukti-bukti menunjukkan bahwa anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal mengingat. Oleh karena itu, hal yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan cara pembiasaan atau mengulangi materi secara terus menerus.<sup>63</sup>

### **Tenaga Pendidik Bukan Dari Lulusan Pendidikan Luar Biasa**

Tenaga pendidik di SMPLB Negeri Cerme yang lulusannya dari tarbiyah bukan dari pendidikan luar biasa serta kurangnya pelatihan pada guru Pendidikan Agama Islam membuat penyampaian materi masih belum bisa dikatakan efektif. Diperkuat dengan hasil penelitian Ika Lathifah yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Rungu Dan Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas” menyatakan bahwa tidak adanya guru khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam membuat guru sulit menyampaikan materi secara luas karena guru rata-rata merangkap sebagai guru kelas sehingga materi yang disampaikan seadanya sesuai dengan kemampuan guru tersebut.<sup>64</sup>

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai “Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SMPLB Negeri Cerme)”, maka dari berbagai jenis data yang dikumpulkan penulis berdasarkan analisa data yang diperoleh penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Strategi guru yang

---

<sup>62</sup> Susilahati, *Pendidikan Inklusif* (Ponorogo: Uwais Inspirasi IndoneShofi Isa Anshori S.Pd., 2023), 36.

<sup>63</sup> Fitri Nuraini, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Tingkat SMP Di SLB ABC YPLAB Lembang” (B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, n.d.).

<sup>64</sup> Ika Lathifah, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Rungu Dan Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas,” *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017).

digunakan pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Cerme dapat dilihat melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi Discovery Learning, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana pendidik hanya sebagai pendamping dan membantu peserta didik jika menemukan kesulitan. Pendidik menerapkan strategi discovery learning dengan banyak melibatkan peserta didik saat proses pembelajaran dapat diyakini bisa meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar, mengasah daya berfikirnya dan pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan bertahan lebih lama.

Faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri Cerme adalah sebagai berikut: Faktor internal, minat dan motivasi pendidik. Faktor eksternal, komunikasi guru dan orang tua peserta didik. Sedangkan pada faktor penghambat internal adalah: konsentrasi belajar, terhambatnya perkembangan bahasa dan faktor penghambat eksternal: Kondisi anak tunagrahita yang mudah lupa dan tenaga pendidik bukan dari lulusan pendidikan luar biasa

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abanmy, FAA. "Training Needs of Islamic Education Teacher for the Use of E-Learning in Teaching." *Journal Of Educational And Psychological Sciences.*, no. Query date: 2023-08-28 17:04:13 (2016).
- Abdullah, M. "A Pedagogical Framework for Teacher Discourse and Practice in Islamic Schools." *Islamic Schooling in the West: Pathways to Renewal*, no. Query date: 2023-08-28 16:58:31 (2018): 195–226. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-73612-9\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-73612-9_10).
- Ainissyifa, H. "Development Strategy of Islamic Education Institution." *International Journal of Scientific and Technology Research* 8, no. 4 (2019): 141–49.
- Ambariyah, Nur, Ani Mutmainah, and Sulami Sulami. "SINERGITAS PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI UNGGULAN AL MASLACHAH PANJUNAN SIDOARJO." *IJEB: Indonesian Journal Education Basic* 1, no. 1 (2023): 49–62.
- Ambarsari, Maria Agustin. *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022.
- Arif, Muhamad, Kusnul Munfa'ati, and Mei Kalimatusyaroh. "Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic." *Madrasah* 13, no. 2 (May 1, 2021): 126–41. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11804>.
- Creswell, John W. "Controversies in Mixed Methods Research." *The Sage Handbook of Qualitative Research* 4, no. 1 (2011): 269–84.
- Dewi, Radix Prima. "Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif," 2019.
- emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT RajaGrafindo Persada, 2012.



- Fuadi, Ahmad, Dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Riau: Dotplus Publisser, 2021.
- Gunawan, Agus. “Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Discovery Learning Di Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.” *Skripsi*. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tidak Di Publikasikan*, 2014.
- Ilahi, Rahmat. *Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani “Tunagrahita.”* Bogor: Guepedia, 2021.
- Islamy, MRF. “Islam and Religious Moderation: The Role of School Laboratory in Negotiating Religious Moderation Within Theological Plurality.” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan ...*, no. Query date: 2023-07-03 16:29:48 (2021). <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/3418>.
- Ita, Efrida. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2018): 45–52.
- Khoiriyah, Binti Khoiriyah, and Murniyati Murni. “Peran Teori" Discovery Learning" Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 67–80.
- Lathifah, Ika. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Rungu Dan Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas.” *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017).
- Melisa, Defri. “Identifikasi Konsentrasi Siswa Di SMAN 10 Batang Hari.” *Schrödinger: Journal of Physics Education* 1, no. 1 (2020): 01–06.
- Nuraini, Fitri. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Tingkat SMP Di SLB ABC YPLAB Lembang.” B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, n.d.
- PAI, APPAI. “Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal, Diakses Pada* 18, no. 10 (1997): 2018.
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Pembelajaran Seni Tari Di Indonesia Dan Mancanegara*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Pusitaningtyas, Anis. “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa.” *Proceedings of the ICECRS* 1, no. 1 (2016): v1i1-632.
- Ridhani, M. Taufik. “Menelisis Pentingnya Strategi Pembelajaran Dalam Menentukan Keberhasilan Pembelajaran Sejarah Abad 21,” 2022.
- Rumhadi, Tri. “Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran.” *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 11, no. 1 (2017): 33–41.
- Salo, Yulia Ayuningsih. “Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas Vii Smpn 6 Banda Aceh).” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16, no. 3 (2017): 297–304.
- Siregar, Marasudin. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun, Suatu Analisa Fenomenologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Susana, Afria. *Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Multimedia Interaktif*. Bandung: Tata Akbar, 2019.
- Susilahati. *Pendidikan Inklusif*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

- Sutikno, M. Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab, 2021.
- Winarti, Winarti, and Suyadi Suyadi. “Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 153–62.
- Yudhiastuti, Azizah, and Nur Azizah. “Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa.” *PEMBELAJAR Jurnal Ilmu Pendidikan Keguruan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2019): 1.
- Zarkasi, Efendi. *Khutbah Jum'at Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Zein, Anisa. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018.
- Zulaikhah, Dinda, Akhmad Sirojuddin, and Andika Aprilianto. “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 54–71.